

Kisah Sie Djin Kwie diadaptasi ke dalam beberapa seni pertunjukkan, misalnya wayang cina jawa (wacinwa) kreasi Gan Thwan Sing, wayang potehi, dan ketoprak. Pada pertunjukkan ketoprak RRI Sudiro yang terinspirasi dari kisah Sie Jin Kwie tersebut, seluruh tokohnya diganti dengan nama Jawa. Karakter utama dalam cerita asli misalnya, Sie Jin Kwie (Sie Djin Koei), diubah menjadi Sudiro, yang dalam bahasa Jawa memiliki arti "*kendhel*" atau berani. Perubahan nama menjadi Sudiro merupakan representasi dari sifat yang dimiliki oleh Sie Djin Koei sebagai seorang pahlawan, yaitu pemberani dan rela berkorban.

Sudiro (Sie Djin Koei) dikisahkan terlahir sebagai anak seorang bangsawan yang jatuh miskin karena menggunakan semua harta warisan orangtuanya untuk belajar ilmu bela diri. Perjalanan Sudiro menjadi seorang raja muda berawal dari mimpi Prabu Lesanpura (Lie Sie Bin). Beliau bermimpi akan bertemu seorang yang berpakaian putih sebagai penyelamat negara. Hingga pada suatu ketika, Sudiro melamar menjadi seorang tentara pada kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Lesanpura. Tiyasaguna (Thio Su Kui) sebagai seorang panglima tentara kerajaan selalu menolak lamaran Sudiro. Hal ini dilakukan karena ia tahu akan mimpi raja dan dirinya tidak ingin jika ada orang lain lebih dekat dengan raja selain dirinya. Berkat jiwa kepahlawan yang dimilikinya, ia mendapatkan surat rekomendasi untuk menjadi serdadu dari Pangeran Danawilapa (Thia Kau Kim), seorang adipati yang ditolongnya dari serangan harimau. Selama menjadi serdadu, Sudiro banyak berjasa pada kerajaan, namun jasa-jasa tersebut sengaja tidak ditulis oleh Tiyasaguna dan justru menuliskan bahwa menantunya-lah yang berjasa. Hingga akhirnya, kecurangan itu diketahui oleh raja. Tiyasaguna dan menantunya dijatuhi hukuman mati. Atas jasa-jasanya, Sudiro diangkat sebagai raja muda.